

**SENTENCE IN INTERROGATIVES KNIGHT-KNIGHT  
LIL'MALDHITA WORKS KI SURATNO**

Dewi Karlina<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>  
Dewikarlinacute@yahoo.com, Charlinahadi@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com.  
HP: 082327689992.

*Education Indonesian Language and Literature  
The Faculty of Education  
University of Riau*

**Abstract:** *This study aimed to describe the formation of interrogative sentences in the Knight-warrior lil'maldhita works Ki Suratno. This study used a descriptive method with documentation. The results showed that the formation of interrogative sentences contained in Knight-warrior lil'maldhita works Ki Suratno five, namely (1) the formation of interrogative sentences requesting recognition answer "yo / friend (yes)" or "does / does not (not)", or "yo / friend (yes)" or "does not (not)", (2) interrogative sentences which seek answers about one of the sentences formed with the help wondering what the word. Who, where, how, when and why (what, who, where, how and when) according to which part of the sentence in question, (3) interrogative sentences are the answer, ask 'why' was formed with the help wondering why the word or why (why or why), (4) interrogative sentences which seek answers in the form of opinions (about being asked) was formed with the help of words wondering how, how, or how (and how), and (5) of interrogative sentences that justifies, in truth expecting answers to strengthen asked. Interrogative sentences contained in the Knight-warrior lil'maldhita of one hundred and twenty-seven data, among others, (1) Liripun how?: (2) the truth of how Yayi?: (3) What?: tetimbanganmu respectively (4) That the Father? and (5) Then his yayi king?.*

**Key Words:** *Interrogative Sentences, Knight-warrior lil'maldhita*

## KALIMAT INTEROGATIF DALAM SATRIYA-SATRIYA PINANDHITA KARYA KI SURATNO

Dewi Karlina<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>  
Charlinahadi@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com.  
HP: 082327689992.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kalimat interogatif dalam *Satriya-satriya Pinandhita* karya Ki Suratno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kalimat interogatif yang terdapat dalam *Satriya-satriya Pinandhita* karya Ki Suratno ada lima, yaitu (1) pembentukan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban "yo/nggeh (ya)" atau "ora/mboten (tidak)", atau "yo/nggeh (ya)" atau "ora ta (bukan)", (2) kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *apa, sapa, endi, pira, dan kala menapa (apa, siapa, mana, berapa dan kapan)* sesuai dengan bagian mana kalimat yang ditanyakan, (3) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa 'alasan' dibentuk dengan bantuan kata tanya *ngapa atau kenapa (mengapa atau kenapa)*, (4) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *kepiye, piye, atau kados pundi (bagaimana)*, dan (5) kalimat interogatif yang menyanggahkan, sebenar-benarnya mengharapkan jawaban untuk menguatkan yang ditanya. Kalimat interogatif yang terdapat dalam *Satriya-satriya Pinandhita* sebanyak seratus dua puluh tujuh data, antara lain (1) Liripun kados pundi?: (2) Sak benere kepiye Yayi Prabu?: (3) Apa mungguh tetimbanganmu?: (4) Mekaten Rama?: dan (5) Banjur kersane yayi Prabu?.

**Kata Kunci :** Kalimat Interogatif, *Satriya-satriya Pinandhita*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh setiap manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan untuk bekerja sama. Dengan bahasa manusia dapat melakukan semua kegiatan kehidupan baik dalam pekerjaan atau bersosial dengan mudah karena bahasa sangat mudah untuk digunakan dan dipahami oleh semua masyarakat.

Ilmu bahasa mengkaji beberapa kajian seperti kajian morfologi, kajian fonologi, kajian sintaksis, kajian semantik, kajian psikolinguistik, kajian pragmatik, kajian sosiolinguistik, dan kajian-kajian bahasa lainnya. Penulis mengambil satu kajian dari beberapa kajian bahasa, kajian yang diambil adalah kajian sintaksis. Sintaksis merupakan kajian mengenai struktur kalimat, kaidah kalimat, dan tatanan kalimat. Sintaksis tidak hanya membahas mengenai kalimat saja melainkan membahas mengenai frasa dan klausa karena terbentuknya kalimat karena adanya frasa dan klausa.

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai oleh huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru. Di dalam kalimat disertakan pula berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu (Alwi: 2003:39). Sejalan dengan pendapat Alwi, Ramlan (2005:23) berpendapat bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Berdasarkan pendapat Ramlan kalimat selalu memiliki intonasi atau nada dalam setiap pembacaan kalimat, nada itu dapat berupa nada akhir yang turun maupun nada akhir yang naik. Misalnya pada kalimat berita dan kalimat tanya memiliki intonasi akhir yang berbeda, kalimat berita memiliki nada akhir turun dan kalimat tanya memiliki nada akhir naik.

Chaer (2007:240) berpendapat kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta diakhiri dengan intonasi final. Pendapat Chaer didukung oleh pendapat Kridalaksana (2009:103) yang menyatakan bahwa kalimat merupakan suatu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, pada setiap satuan bahasa tersebut terdapat intonasi dalam setiap pelafalannya. Kalimat memiliki beberapa jenis seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat empatik, dan kalimat eksklamatif. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang berupa perintah atau kalimat yang dibentuk untuk memancing respon seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Kalimat perintah ditandai dengan penggunaan tanda baca titik (.) atau tanda seru (!) pada setiap akhir kalimat. Selain diakhiri dengan tanda titik dan tanda seru kalimat perintah juga ditandai dengan adanya partikel *lah* seperti *janganlah*. Kalimat Imperatif dapat dibedakan menjadi *kalimat imperatif komando* atau *aba-aba, suruhan, perintah, permohonan, harapan, dan seruan*. (Putrayasa, 2012:31).

Kalimat berita atau kalimat deklaratif merupakan kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Kalimat berita atau kalimat deklaratif tidak mengharapkan respon tertentu. Kalimat ini dalam penulisannya diakhiri dengan tanda baca titik (.) yang mengandung makna menyatakan atau memberikan suatu informasi.

Kalimat penegas atau kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus seperti *menambahkan kata sambung yang di belakang subjek*. Kalimat seruan adalah kalimat yang bermakna seruan dari pembicara kepada pihak lain, karena jenis kalimat ini berisi seruan seperti kata *ah, amboi, bukan main, halo, huh, hah, wah, wow*, dan sebagainya.

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang berupa pertanyaan biasanya ditandai dengan adanya kata tanya seperti *apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana*, selain itu kalimat interogatif juga ditandai dengan adanya partikel *-kah* pada akhir kata tanya dan kalimat interogatif juga dapat ditambahkan dengan konjungsi apabila diperlukan dalam kalimat tersebut. Kalimat interogatif dalam Bahasa Indonesia digunakan untuk meminta (1) jawaban "ya" atau "tidak", atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Kalimat interogatif dibedakan menjadi lima sesuai dengan reaksi jawaban yang diinginkan, (1) kalimat interogatif yang meminta jawaban "ya" atau "bukan", (2) kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur atau fungsi kalimat, (3) kalimat interogatif yang meminta alasan, (4) kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, dan (5) kalimat interogatif yang menyanggahkan atau meyakinkan. (Chaer, 2009:190)

Berdasarkan reaksi jawaban kalimat interogatif tersebut dapat dibentuk melalui cara sebagai berikut (1) memberikan intonasi tanya pada sebuah klausa (kalimat), dalam bahasa tulis intonasi tanya dilambangkan dengan tanda tanya (?), (2) memberi kata tanya *apakah* di muka klausa atau kalimat, (3) memberi partikel tanya *kah* pada bagian kalimat yang ingin ditanyakan. dalam hal ini bagian kalimat yang diberi partikel *kah* ditempatkan pada awal kalimat, dan lain sebagainya. Pembentukan kalimat interogatif dalam bentuk tulisan dapat mempermudah untuk menentukan reaksi jawaban yang diinginkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan kalimat interogatif berdasarkan reaksi jawaban yang terdapat dalam *Satriya-Satriya Pinandhita* karya Ki Suratno?. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kalimat interogatif berdasarkan reaksi jawaban yang terdapat dalam *Satriya-Satriya Pinandhita* karya Ki Suratno.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2014:11) metode deskriptif yaitu metode berupa data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan Kalimat Interogatif yang terdapat dalam *Satriya-satriya Pinandhita* Karya Ki Suratno. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati. Dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan suatu data yang bersumber dari kata-

kata baik lisan maupun tertulis dari individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian.

Sugiyono (2014:15) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci yang menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan) dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada *generalisasi*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis di dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik dokumentasi. Dalam kegiatan penelitian tersebut, untuk menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian penulis menggunakan beberapa teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah (1) Menandai kalimat interogatif, (2) Mengklasifikasikan kalimat interogatif, (3) Menganalisis kalimat interogatif, dan (4) Menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 5 langkah pembentukan kalimat interogatif berdasarkan rekasi jawaban yang diharapkan oleh petutur yang terdapat dalam sumber daya yaitu *Satriya-satriya Pinandhita* karya Ki Suratno. Data keseluruhan yang didapat dari *Satriya-satriya Pinandhita* karya Ki Suratno adalah 127 data.

1. Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban "*yo/nggeh (ya)*" atau "*ora/mboten (tidak)*", atau "*yo/nggeh (ya)*" atau "*ora ta (bukan)*",. Kalimat tersebut dapat dibentuk dengan cara:

- a) memberi intonasi tanya pada sebuah klausa (kalimat), dalam bahasa tulis intonasi tanya ini dilambangkan dengan tanda tanya (?) pada bentuk kalimat interogatif ini dapat menggunakan jawaban singkat ataupun menggunakan jawaban lengkap,

*Menawi sampun pethak remanipun, sampun njeruk purut kulitipun,*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Kalau sudah putih rambutnya, sudah keriput kulitnya  
*sampun groyok tindakipun?*

↓ ↓ ↓  
 Sudah bungkok jalanya?

'Kalau sudah putih rambutnya, sudah keriput kulitnya, sudah bungkok jalannya?'

Pada data tersebut merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban berupa "*yo/nggeh (ya)*" atau "*ora/mboten (tidak)*", atau "*yo/nggeh (ya)*" atau "*ora ta (bukan)*",, ditandai dengan adanya intonasi naik atau tanda tanya pada akhir kalimat. Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban berupa "*yo/nggeh (ya)*" atau "*ora/mboten (tidak)*", atau "*yo/nggeh (ya)*" atau "*ora ta (bukan)*", pada kalimat interogatif tersebut bersifat meyakinkan atau menegaskan mengenai kelayakan seorang pemimpin kerajaan

yang terjadi pada kalimat sebelumnya dalam sumber data yaitu cerita pewayangan *Satriya-Satriya Pinandhita* karya Ki Suratno. Sehingga petutur dalam kalimat ini hanya diminta untuk menjawab dengan singkat seperti "yo/nggeh (ya)" atau "ora/mboten (tidak)", atau "yo/nggeh (ya)" atau "ora ta (bukan)", namun dapat pula dijawab dengan lengkap sesuai dengan yang ditanyakan oleh penutur.

- b) memberi kata tanya *menapa* atau *apakah* di muka sebuah klausa (kalimat).

*Menapa mboten prayogi madeg padhita dipun wiwiti nalika yuswa tasih*  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Apakah tidak sebaiknya menjadi pendeta harus diawali ketika usia masih  
*mudha tumaruna supados katog anggenipun piwulang kesaenan dhateng*  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 muda agar (supaya) puas didalam memberi pelajaran kebaikan dalam  
*bebrayan agung?*  
 ↓ ↓  
 Kehidupan besar?  
 'Apakah tidak sebaiknya menjadi pendeta (pemimpin) dimulai ketika usia masih  
 muda agar lebih lama mengabdinya?'

Kata tanya *menapa* atau *apakah* biasa digunakan pada awal kalimat untuk menanyakan benda bukan manusia, kata tanya untuk menanyakan nama (sifat dan jenis), kata tanya untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui. Seperti kalimat *Menapa mboten prayogi madeg padhita dipun wiwiti nalika yuswa tasih mudha tumaruna supados katog anggenipun piwulang kesaenan dhateng bebrayan agung?*, pada kalimat tersebut kata tanya *menapa* atau *apakah* digunakan pada awal kalimat untuk menanyakan kelayakan menjadi seorang pemimpin. Jawaban yang diminta dari kalimat tersebut berupa pengakuan "yo/nggeh (ya)" atau "ora/mboten (tidak)", atau "yo/nggeh (ya)" atau "ora ta (bukan)".

- c) Memberi partikel tanya *kah* pada bagian kalimat yang ingin ditanya. Partikel *kah* lazim diletakkan pada awal kalimat.

*Mekaten Sang Begawan?*  
 ↓ ↓  
 Begitu Sang Begawan?  
 'Begitukah Sang Begawan?'

Partikel *-kah* yang digunakan dalam kalimat berfungsi untuk menegaskan suatu hal seperti pada data (68) terdapat kalimat *Mekaten Sang Begawan?*, yang memiliki arti *Begitukah Sang Begawan?*. Pada kalimat tersebut partikel *-kah* digunakan untuk menegaskan hal yang telah disampaikan oleh Begawan Wisrawa tentang isi nasihat Sastra Jendra Hayuningrat. Dengan penggunaan partikel *-kah* maka jawaban yang diminta Dewi Sukesesi kepada Begawan Wisrawa adalah

jawaban berupa pengakuan ”yo/nggeh (ya)“ atau ”ora/mboten (tidak)“, atau ”yo/nggeh (ya)“ atau ”ora ta (bukan)“.

Berdasarkan penelitian kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ”yo/nggeh (ya)“ atau ”ora/mboten (tidak)“, atau ”yo/nggeh (ya)“ atau ”ora ta (bukan)“ terdapat 31 data terdiri dari 17 data kalimat interogatif yang dibentuk dengan memberi intonasi tanya pada akhir kalimat, 10 data kalimat interogatif yang dibentuk dengan bantuan kata tanya *menapa*, dan 4 data kalimat interogatif yang dibentuk dengan bantuan partikel *-kah* pada akhir kata.

2. Kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *apa*, *sapa*, *endi*, *pira*, dan *kala menapa* (*apa*, *siapa*, *mana*, *berapa* dan *kapan*) sesuai dengan bagian mana kalimat yang ditanyakan.

- a) untuk menanyakan benda digunakan kata tanya *apa*.

*Jarene kowe bisa ngalahake ratu sewu negara, apa bener?*

Katanya kamu bisa mengalahkan ratu seribu negara, apa benar?  
‘Katanya kamu bisa mengalahkan ratu seribu negara, apa benar?’

Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia, digunakan untuk menanyakan preposisi yang jawabannya mungkin berlawanan, digunakan untuk mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara, dan digunakan dalam kalimat retorik. Kalimat interogatif yang terdapat dalam data tersebut merupakan kalimat interogatif yang menggunakan salah satu unsur kata tanya *apa* yang digunakan untuk mengukuhkan atau menegaskan apa yang telah diketahui oleh penutur atau menegaskan apa yang telah terjadi. Seperti kalimat *Jarene kowe bisa ngalahake ratu sewu negara, apa bener?* Dengan demikian kata tanya *apa* dalam kalimat data tersebut digunakan bukan untuk menanyakan nomina bukan manusia melainkan untuk mengukuhkan atau menegaskan hal yang sesuai dengan isi kalimat interogatif data (50).

- b) untuk menanyakan orang atau yang diorbankan digunakan kata tanya *sapa*

*Aku Prabu Rahwana, ya Prabu Dosomukal Negaraku Ngalengkadiraja.*

*Aku Prabu Rahwana ya Prabu Dosomukal negaraku Ngalengkadiraja  
Kowe sapa hem?!*

Kamu siapa hem?

‘Aku Prabu Rahwana, atau Prabu Dosomukal Negaraku Ngalengkadiraja. Kamu siapa?’

Kalimat interogatif termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta tanggapan berupa salah satu unsur kata tanya yaitu *siapa*, kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan nomina insan, dan digunakan untuk menanyakan

nama seseorang. Hal ini ditandai dengan kalimat seperti *aku Prabu Rahwana, ya Prabu Dosomukal Negaraku Ngalengkdiraja. Kowe sapa hem?!.* Unsur kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan orang, dengan demikian kalimat tersebut membutuhkan jawaban berdasarkan isi dari kalimat tersebut. Kata tanya *siapa* pada data tersebut digunakan untuk menanyakan nama dari petutur.

- c) untuk menanyakan keberadaan benda (termasuk orang) digunakan kata tanya *endi* atau *pundi*

*Oh Gusti bendara kula, badhe tindak pundi Ndara Wibisana?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Oh tuhan tuan saya, mau jalan ke mana Ndara Wibisana?

'Oh Tuhanku, mau pergi ke mana Ndara Wibisana?'

Data (104) adalah kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya *pundi* atau *tidak pundi* yang berate *ke mana* atau *pergi mana*. Kata tanya *endi* atau *tindak pundi* memiliki kegunaan yang sama yaitu untuk menanyakan salah seorang, salah satu benda atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan yang bertujuan untuk memilih salah satu atau untuk menanyakan suatu pilihan kepada seseorang, untuk menanyakan keberadaan suatu benda, keberadaan orang, atau keberadaan tempat. Seperti data (104) *Oh Gusti bendara kula, badhe tindak pundi Ndara Wibisana?.* Kata tanya *tindak pundi* pada data (104) digunakan untuk menanyakan keberadaan tempat yang akan dituju oleh petutur.

- d) untuk menanyakan waktu digunakan kata tanya *kala menapa*  
*Kaka Prabu, kala menapa Wibisana ajrih lumawan mengсах?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Kaka Prabu, kapan Wibisana takut melawan musuh?

'Kaka Prabu, kapan Wibisana takut melawan musuh?'

Kalimat ini merupakan kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban mengenai salah satu unsur kata tanya yaitu *kalamenapa* (*kapan*). Kata tanya *kalamenapa* (*kapan*) digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang. Dalam hal ini kata tanya *kapan* digunakan pada kalimat *Kaka Prabu, kala menapa Wibisana ajrih lumawan mengсах?.* Kata kunci yang digunakan oleh penutur yaitu dengan menggunakan kata tanya *kalamenapa* (*kapan*) dalam kalimat. Dengan demikian penutur mengharapkan jawaban sesuai yang diinginkan yaitu berupa keterangan waktu terjadinya suatu peristiwa.

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *apa, sapa, endi, pira, dan kala menapa* (*apa, siapa, mana, berapa, dan kapan*) sesuai dengan bagian mana kalimat yang ditanyakan. Kalimat interogatif dibentuk dengan bantuan kata tanya *apa* terdapat 49 data, kata tanya *sapa* 4 data, dan pembentukan kalimat interogatif dengan bantuan kata tanya *endi* terdapat 4 data. Jadi, jumlah data kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah

- satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya (*apa, sapa, endi, pira, dan kala menapa*) sesuai dengan bagian mana kalimat yang ditanyakan adalah 57 data.
3. Kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa ‘alasan’ dibentuk dengan bantuan kata tanya *ngapa* atau *kenapa*.

*Ngapa kowe njarag nedya ngenterake nyawamu menyang neraka jahanam?*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Mengapa kamu membuat kerusuhan mengantarkan nyawamu ke neraka jahanam?  
 ‘Mengapa kamu membuat kerusuhan mengantarkan nyawamu ke neraka jahanam?’

Kaliamt ini merupakan kalimat interogatif yang menanyakan suatu alasan Rahwana mengunjungi Prabu Arjuna seperti kalimat berikut *Ngapa kowe njarag nedya ngenterake nyawamu menyang neraka jahanam?*. Data kalimat interogatif ini ditandai dengan digunakannya kata *ngapa* (*mengapa*), petutur (Prabu Arjuna) menghendaki jawaban yang berupa alasan mengenai kedatangan Rahwana kepadanya. Kata tanya *ngapa* digunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan. Dengan demikian jawaban yang diharapkan penutur adalah jawaban berupa alas an mengenai hal yang sesuai dengan isi atau maksud kalimat interogatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 data kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa ‘alasan’ dibentuk dengan bantuan kata tanya *ngapa* atau *kenapa*.

4. Kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *piye, kepiye, kados pundi* (*bagaimana*)

*Kanjeng rama, kados pundi larah-larahipun?*

↓ ↓ ↓  
 Ayahanda, bagaimana sejarah-sejarahinya?  
 ‘Ayahanda, bagaimana sejarahinya?’

Kalimat ini merupakan kalimat interogatif yang menghendaki jawaban berupa pendapat kepada petutur, karena penutur menggunakan kata kunci *kados pundi* (*bagaimana*) kepada petutur yang menghendaki jawaban berupa pendapat mengenai sejarah keluarga dari ayah Sumantri. Dilihat dari kalimat berikut *Kanjeng rama, kados pundi larah-larahipun?* Kata tanya *kados pundi* yang berarti *bagaimana* digunakan untuk menunjukkan suatu cara perbuatan (kata cara mengikutinya), menayakan akibat dan tindakan, dipergunakan untuk meminta kasempatan dari lawan bicara (diikuti kata kalau), digunakan untuk menanyakan kualifikasi atau evaluasi atas suatu gagasan. berdasarkan kata tanya yang digunakan pada kalimat ini jawaban yang diinginkan adalah berupa jawaban suatu pendapat.

Pembentukan kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *piye, kepiye, kados pundi* (*bagaimana*) terdapat 29 data.

5. Kalimat interogatif yang menyungguhkan, sebenar-benarnya mengharapkan jawaban untuk menguatkan yang ditanya. Oleh karena itu, jawaban yang diharapkan adalah "yo/nggeh (ya)" atau "betul (bener)", meskipun secara eksplisit kata "ya" atau "betul" itu tidak diucapkan.

- a) Kalimat interogatif ini dibentuk dari sebuah pertanyaan diikuti dengan kata "bukan" dan disertai dengan intonasi tanya

*Lah maneh Jambumangli, mbok sing blaka suta wae, anggonmu ngedegake*

*Lah lagi Jambumangli, bukan yang bicara jujur saja, untukmu mendirikan sayembara iki mung dhapur nutupi yen sejatine kowe melik marang*

*sayembara ini hanya untuk menutupi kalau sebenarnya kamu cinta dengan Dewi Sukesi, rak iya ta?*

Dewi Sukesi, tidak iya bukan?

'Jambumangli, bicara jujur saja. Kamu mengadakan sayembara ini hanya untuk menutupi niat jahatmu, karena kamu juga punya rasa cinta dengan Dewi Sukesi. Iya bukan?'

Kalimat ini termasuk kalimat interogatif yang menyungguhkan, yang mengharapkn jawaban berupa penguat atau yang menguatkan dari yang ditanyakan seperti *Lah maneh Jambumangli, mbok sing blaka suta wae, anggonmu ngedegake sayembara iki mung dhapur nutupi yen sejatine kowe melik marang Dewi Sukesi, rak iya ta?*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang menggunakan kata kunci *bukan* kepada mitra tutur (Jambumangli) untuk menghendaki jawaban kesungguhan dari kalimat interogatif ini.

- b) Pada kalimat interogatif ini kata bukan biasanya berada pada awal kalimat atau akhir kalimat, namun jika pada awal kalimat ditambahkan partikel *kah* pada kata bukan sehingga kata yang terbentuk adalah *bukankah*.

*Yayi Suksarana kersa kondur apa ora?*

Adinda Suksarana mau pulang apa tidak?

'Adinda Suksarana bukankah mau pulang?'

Data kalimat interogatif ini menggunakan bantuan kata tanya *apa ora* yang dapat diartikan *bukankah* atau *atau tidak*. Kata tanya *bukankah* digunakan untuk awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi. Seperti data kalimat interogatif *Yayi Suksarana kersa kondur apa ora?*, kata tanya *apa ora* lebih tepat diartikan sebagai *bukankah*, karena kalimat interogatif data merupakan kalimat interogatif yang menyungguhkan namun tidak memerlukan jawaban hanya bersifat menguatkan pernyataan.

Pembentukan kalimat interogatif yang menyungguhkan, sebenar-benarnya mengharapkan jawaban untuk menguatkan yang ditanya. Oleh karena itu, jawaban

yang diharapkan adalah ”*ya )yo/nggeh*)“ atau ”*betul (bener)*“, meskipun secara eksplisit kata ”*ya*“ atau ”*betul*“ itu tidak diucapkan terdapat 3 data.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kalimat interogatif dalam *Satriya-satriya Pinandhita* karya Ki Suratno dapat disimpulkan bahwa pembentukan kalimat interogatif dapat dilakukan berdasarkan reaksi jawaban sebagai berikut:

1. Dari 5 pembentukan kalimat inteogratif berdasarkan reaksi jawaban, dalam Bahasa Jawa terdapat data berjumlah 127 yang diperoleh dari sumber data *Satriya-satriya Pinandhita* karya Ki Suratno yaitu pembentukan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ” *yo/nggeh (ya)*“ atau ”*ora/mboten (tidak)*“, atau ”*yo/nggeh (ya)*“ atau ”*ora ta (bukan)*“, kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya (*apa. sapa, endi, pira, dan kala menapa*) sesuai dengan bagian mana kalimat yang ditanyakan, kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa ‘alasan’ dibentuk dengan bantuan kata tanya *ngapa atau kenapa*, kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *kepiye, piye, atau kados pundi*, dan kalimat interogatif yang menyanggahkan, sebenar-benarnya mengharapakan jawaban untuk menguatkan yang ditanya.
2. Pembentukan kalimat interogatif dalam Bahasa Jawa lebih dominan menggunakan pembentukan kalimat interogatif berdasarkan reaksi jawaban kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya *apa. sapa, endi, pira, dan kala menapa (apa, siapa, mana, berapa dan kapan)* sesuai dengan bagian mana kalimat yang ditanyakan dan kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *kepiye, piye, atau kados pundi*.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis merekomendasikan hal-hal yang dapat diteliti sebagai berikut :

1. Struktur kalimat interogatif dalam Bahasa Jawa.
2. Jenis tuturan yang digunakan dalam cerita pewayangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darminto, dkk. 2010. *Bausatra Jawa (Kamus Jawa)*. Surakarta: Kharisma.
- Ki Suratno. 2011. *Satriya-satriya Pinandhita*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Kridalaksana, Harimuri. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.